



Hubungan Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Bidang Pendidikan

Relationship between Religion and General Science in the Field of Education

Ismi Lathifah^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author*: ismilathifah750@gmail.com

Abstrak

Hubungan ilmu agama dan ilmu umum erat kaitannya. Jjika di dikaitkan antara keduanya, ilmu agama dapat mendukung segala kegiatan ilmiah, namun sebaliknya ilmu umum juga bisa memperbaiki pemahaman religius demi kesejahteraan umat manusia. Sebagaimana dinyatakan Albert Einstein: ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan buta. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis bagaimana hubungan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama. Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berbasiskan wahyu, hadits Nabi dan ijihad para Ulama. Sedangkan sains (ilmu umum) adalah ilmu yang berbasiskan penalaran manusia berdasarkan data yang empiris melalui penelitian. Keduanya memiliki wilayah masing-masing, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran dan juga peran yang dimainkan. Itulah pola pikir "dikhotomi ilmu" yang masih pola pikir kebanyakan umat Islam dewasa ini. Masih banyak umat Islam yang memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang sains mengandalkan data secara empiris, sementara agama mengandalkan dogma yang bersifat gaib dan tidak perlu didasarkan pada data empiris, melainkan didasarkan kepada "iman" atau kepercayaan. Beberapa Cendikiawan muslim yang pernah memperdebatkan tentang islamisasi ilmu, di antaranya adalah: Ismail Raji AlFaruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Fazlur Rahman, dan Ziauddin Sardar. Kemunculan ide "Islamisasi ilmu" tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama.

Kata kunci : Integrasi, Ilmu Agama, Umum.

Abstract

The relationship between religion and general science is closely related. If the two are linked, religious knowledge can support all scientific activities, but on the other hand general science can also improve religious understanding for the welfare of mankind. As Albert Einstein stated: science without religion is lame, religion without science is blind. The purpose of this article is to analyze the relationship between the general sciences and the religious sciences. The science of Islam is knowledge based on revelation, the hadith of the Prophet and the ijihad of the scholars. While science (general science) is a science based on human reasoning based on empirical data through research. Both have their respective areas, separated from each other, both in terms of formal-material objects, research methods, criteria for truth and also the role they play. That is the mindset of the "science dichotomy" which is still the mindset of most Muslims today. There are still many Muslims who view that science and religion stand in their respective positions, because the field of science relies on empirical data, while religion relies on occult dogmas and does not need to be based on empirical data, but is based on "faith" or belief. Several Muslim scholars have debated about the Islamization of knowledge, including: Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Fazlur Rahman, and Ziauddin Sardar. The emergence of the idea of "Islamization of science" cannot be separated from the inequalities which are a direct result of the separation between science and religion.

Keywords: Integration, Religious Studies, General.

PENDAHULUAN

Keterkaitan antara ilmu umum dan ilmu agama, sangatlah erat dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini sebagaimana diakui oleh M. Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Muthahhari bahwa ilmu dapat mempercepat manusia dalam mencapai tujuan, sementara agama menentukan dan membimbing ke arah yang dituju, tidak hanya itu ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungan, sedangkan agama menyesuaikan dengan jati dirinya, ilmu menjadi hiasan lahir, agama menjadi hiasan batin, ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, agama memberikan harapan dan dorongan jiwa, ilmu menjawab pertanyaan yang diawali dengan kata bagaimana, sedangkan agama menjawab pertanyaan yang diawali dengan kata mengapa, ilmu dapat mengeruhkan pipi pemiliknya, sedangkan agama memberikan ketenangan bagi pemeluknya. (Shihab, 1998)

Al-Qurán dan Hadits Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berpikir, mengamati, dan meneliti alam semesta. Al-Qurán menantang manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. Misalnya, QS. al-Ghasiyah, (88): 17-30: *“Tidakkah mereka perhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan”*. Ayat-ayat tersebut jika dirpahami maknanya secara mendalam, bermakna bahwa kita sebagai umat manusia perintah dan anjuran menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan cara berfikir mendalam.

Dengan begitu ilmu-ilmu umum tidak terlepas dari ilmu agama, semua telah Allah jelaskan dan kaitkan antara ilmu-ilmu sains dan ilmu Agama. Persoalannya dikalangan pendidikan adalah, bahwa selama ini para ilmuan seperti; ahli biologi, kimia, fisika, sosiologi, psikologi dan seterusnya, dalam mengembangkan dan meneliti alam semesta belum mengacu kepada ayat-ayat al-Qur’an, belum berpegang teguh pada kaitan ilmu keislaman. Sementara kebanyakan para ulama yang menekuni al-Qurán dan Hadits berhenti pada kajian teks saja, belum sampai melahirkan semangat untuk meneliti alam semesta ciptaan Allah secara ilmiah sebagaimana yang dipesan al-Qurán. Permasalahan yang seperti ini yang terus diperbandingkan, dibedakan, sehingga menimbulkan dikhotomi ilmu yang akhirnya saling bertolak belakang dalam bidang pendidikan.

Persinggungan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat, dalam berbagai diskusi menjadi topik yang menarik bagi beberapa kalangan, terutama akademisi. Pemahaman sebagian orang tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama terkadang kurang pas, hal ini terjadi karena adanya pandangan mereka tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama itu yang tidak utuh, masing masing dipahami secara terpisah, sehingga seakan-akan antara keduanya adalah sesuatu yang berbeda dan tidak bisa dipertemukan. Pemahaman ini telah banyak menarik pemikiran para ilmuwan-ilmuwan untuk

terus membeda-bedakan kedua ilmu tersebut, yang pada akhirnya dikhotomi ilmu terus berkembang dan tidak saling menyatu dalam keilmuan pendidikan.

Persoalan yang muncul sekarang adalah bagaimana melakukan integrasi dan juga hubungannya antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, dan integrasi seperti apa yang dapat dilakukan. Maka dengan begitu artikel ini akan membahas persoalan yang muncul sekarang, namun jika di kaji ulang bahwa persoalan-persoalan ini tidak hanya muncul pada saat sekarang dan buikan persoalan baru, melainkan persoalan yang telah ada namun terus berkembangnya dikotomi ilmu.

PEMBAHASAN

A. Paradigma Keilmuan Integratif

Menurut Murad W. Hofman, terjadinya pemisahan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan terjadi sekitar abad pertengahan, yaitu ketika umat Islam kurang memperdulikan bidang iptek. Kemudian pada masa itu yang berpengaruh di masyarakat Islam adalah ulama tarekat dan ulama fiqih. Keuanya menanamkan paham taklid dan membatasi kajian agama hanya bidang yang sampai sekarang masih dikenak sebagai ilmu-ilmu agama seperti : tafsir, hadis, tauhid, dll. Sedangkan ulama tidak tertarik mempelajari alam dan kehidupan manusia secara objektif, bahkan ada yang mengharamkan untuk mempelajari filsafat, padahal dari filsafatlah iptek bisa berkembang pesat.

Setiap periode pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Pada zaman Yunani kuno abad (2-7 SM) merupakan zaman dimana disebut dengan zaman keemasan yang menjadi titik tumbuh ilmu-ilmu umum modern. Pada zaman ini, merupakan zaman dimana gudangnya ilmu-ilmu pengetahuan dan filsafat. Pada zaman ini juga banyak bangsa Yunani memiliki sikap yang kritis terhadap suatu fenomena yang ada, sikap kritis ini tentunya melahirkan banyak para tokoh ilmuwan. Kemudian pada zaman pertengahan (abad 2-14 M) yang mana zaman ini bekerja dan beroperasi untuk kepentingan agama. Namun dalam hal ini juga banyak temuan bidang ilmu, terutama zaman Bani Umayyah yang telah melakukan pengamatan tentang terjadinya alam semesta. Pada abad ini, banyak sekali muncul para sarjana-sarjana Islam dalam bidang sains dan kebudayaan. Kemudian ada zaman renaissance (14-17 M) dimana zaman ini ditandai dengan kebangkitan sains.

Keadaan ini mengalami perubahan pada akhir abad ke-19, yakni sejak ide-ide pembaharuan diterima dan didukung oleh sebagian umat. Mereka mengkritik pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dipisahkan dari ajaran agama, seperti dikemukakan oleh Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Razi al-Faruqi dengan tujuan agar ilmu pengetahuan dapat membawa kepada kesejahteraan bagi umat manusia. Menurut para ilmuwan dan cendekiawan muslim tersebut, pengembangan iptek perlu dikembalikan pada kerangka dan perspektif ajaran Islam. Oleh sebab itu, al-Faruqi menyerukan perlunya dilaksanakan

islamisasi sains. Dan, sejak itu gerakan islamisasi ilmu pengetahuan digulirkan, dan kajian mengenai Islam dalam hubungannya dengan pengembangan iptek mulai digali dan diperkenalkan.

Dewasa ini, dunia pendidikan tinggi Islam sebagian besar masih mengikuti platform keilmuan klasik yang didominasi *ulûm al-shar'î*. Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia. Kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam dalam tiga situasi yang buruk: Pertama, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum; kedua, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemodernan; dan ketiga menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.

B. Hubungan Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Hubungan atau relasi ilmu agama dan ilmu umum tidak perlu dirisaukan dan bahkan menjadi suatu kebutuhan antara keduanya. Dalam kajian Islam, semua "kebenaran" berasal dari Tuhan. Kebenaran agama berasal dari Allah yang kemudian kebenaran berwujud *firmân* (ayat *qawfî*), dan kebenaran ilmu pengetahuan (natural sciences, social sciences, and human sciences) berwujud realitas empiris (ayat kauni). Hakekatnya keduanya berasal/bersumber dari Allah, maka kebenaran keduanya tidak akan berbeda apalagi bertentangan. Jika dalam hal realitas empirik dan agama terjadi pertentangan, maka ada dua kemungkinan; yaitu: (1) ilmu pengetahuan (sains) dan agama belum menemukan kebenaran final (masih dalam proses berkembang), atau (2) pemahaman manusia terhadap wahyu *qawfî* belum menemukan pemahaman yang tepat sesuai ilmu Allah dimaksud. (Theria, 2006)

Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, dan juga peran yang dimainkan. Itulah pola pikir "dikhotomi ilmu" yang masih pola pikir kebanyakan umat Islam dewasa ini. Masih banyak umat Islam yang memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang sains mengandalkan data secara empiris, sementara agama mengandalkan dogma yang bersifat gaib dan tidak perlu didasarkan pada data empiris, melainkan didasarkan kepada "iman" atau kepercayaan.

Kajian dan pemikiran integrasi keilmuan juga dilakukan oleh kalangan muslim yaitu Naquib al-Attas dan Ismail Raji' al-Faruqy, mereka berpendapat sama yaitu ummat islam akan maju. integrasi keilmuan sejatinya telah dimulai sejak abad ke 9, meski mengalami pasang surut. Pada masa al-Farabi (lahir tahun 257 H) gagasan tentang kesatuan dan hirarki ilmu yang muncul sebagai hasil penyelidikan tradisional terhadap epistemologi serta merupakan basis bagi penyelidikan hidup subur dan mendapat tempatnya. Jika dipandang dari sisi aksiologis ilmu dan

teknologi harus member manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. (Taufik, 2006) Dalam arti ilmu dan teknologi menjadi instrument terpenting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan problematika kehidupan manusia. Dengan demikian ilmu dan teknologi harus mmberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya.

Ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan bagian dari agama, dan agama dapat dikatakan agama bila dipahami dan dibekali dengan ilmu, tidak hanya ilmu agama saja melainkan ilmu-ilmu umum juga dipelajari sehingga kedua ilmu menjadi satu ke satuan ilmu dalam landasan hidup.

Pendapat di atas menggambarkan betapa pentingnya mempelajari kedua macam ilmu secara sungguh-sungguh, sebagaimana dilakukan oleh para cendekiawan dan ulama yang telah mencoba menguasai pelbagai bidang ilmu pengetahuan, baik yang tergolong fardu 'ayn maupun fardu kifayah keduanya perlu dipelajari. Ilmu-ilmu agama sebagaimana dikatakan Daud perlu dipelajari dengan tekun hingga mencapai tahap tinggi karena ilmu tersebut memberikan pemahaman tentang ayat-ayat Allah SWT yang diwahyukan. Sedangkan pemahaman tentang ilmu-ilmu alam semesta dan sejarah akan memberikan pemahaman tentang ayat-ayat-Nya yang diciptakan. (Daut, 2006)

M. Amin Abdullah mempunyai pandangan, bahwa semua ilmu yang disusun, dikonsep, ditulis secara sistematis, kemudian dikomunikasikan, diajarkan dan disebarluaskan baik lewat lisan maupun tulisan adalah ilmu agama. (Abdullah, 2006) Beberapa tahun belakang ini, kritik terhadap pola pengembangan ilmu-ilmu keislaman banyak mendapat perhatian di Indonesia. Salah satu tokoh yang paling serius melakukan kritik itu adalah M. Amin Abdullah (selanjutnya ditulis Amin Abdullah). Dalam sejumlah tulisannya, ia berulang-kali mengkritisi nalar keagamaan yang berkembang di Indonesia, sembari menyuguhkan konsep Studi Agama sebagai sebuah model baru dalam mendekati Islam. Melalui tawaran ini, Amin Abdullah hendak merubah tradisi pengajian agama bercorak normatif-doktriner ke pendekatan studi agama yang bercorak sosio-historis yang dilanjutkan dengan rasional-filosofis.

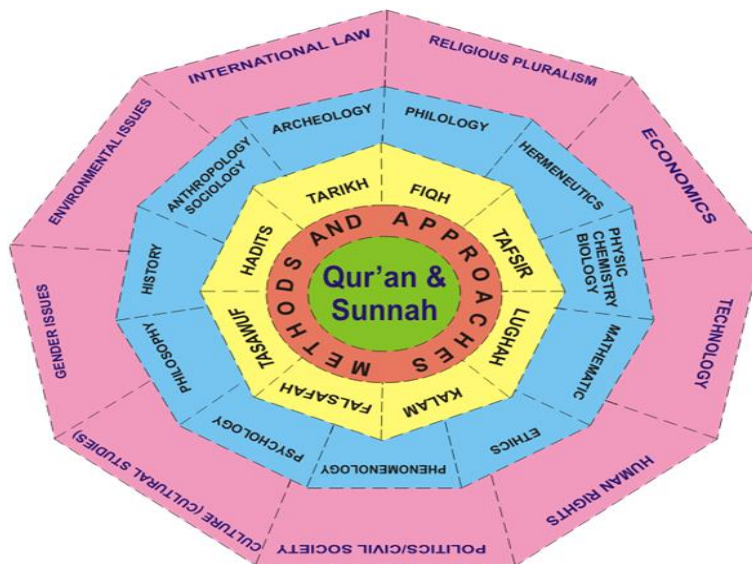
Amin Abdullah adalah seorang sarjana Muslim Indonesia yang dikenal cukup banyak menulis tentang Islam. Ia memilih tema-tema yang amat beragam, mulai dari Filsafat, 'Ilmu Kalam, Ushul Fiqh, Metode Tafsir Alquran, Pluralisme, sampai masalah Pendidikan. Sepintas lalu, tradisi ini dianggap tidak lazim pada era modern, di mana para ahli konsisten menekuni disiplin ilmu tertentu. Karena itu, kehadiran tulisan yang variatif ini mengundang pertanyaan, "apa sesungguhnya yang menjadi fokus Amin Abdullah? Berdasarkan telaah sementara, seperti Amin Abdullah tidak bermaksud untuk menjelajahi semua bidang ilmu, tetapi ia ingin menjalinnnya ke dalam satu rangkaian epistemologis yang dipetakannya menjadi semacam "jaring laba-laba". Teori jaring laba-laba (spider web) yang digagas oleh Amin Abdullah berkaitan dengan horison keilmuan Islam, bukan saja bertujuan untuk

mengembangkan kerangka ilmuilmu dasar keislaman yang bersifat normatif, tetapi juga ingin mengintegrasikan-nya dengan ilmu sekular yang bersifat empiris-rasional.

. Dari kerangka berpikir di atas, Amin Abdullah merumuskan bangunan keilmuan yang berwatak teoantroposentris-integralistik, lalu muncullah horison keilmuan dalam bentuk skema jaring laba-laba (lihat gambar di bawah). Inti dari gagasan ini adalah, bahwa; (1) struktur keilmuan membedakan tingkat abstraksi ilmu, mulai dari pure science sampai applied science, di mana satu sama lain saling terkait-erat; dan (2) tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu sekular, sebab keduanya telah menyatu.

Berikut ini akan dianalisis horison jaring laba-laba keilmuan yang digagas oleh Amin Abdullah dilihat dari makna skema, konten dan hubungan antara satu-sama lain. Dengan paparan ini diharapkan ada pemahaman yang tepat mengenai gagasan Amin Abdullah tentang bangunan keilmuan yang diharapkan pada saat ini dan masa akan datang.

Horizon Jaring Laba-laba Keilmuan Teoantroposentris-Integralistik



Pada awalnya, spider web adalah suatu strategi pembelajaran yang sengaja dirancang untuk memudahkan transfer pengetahuan dan pengalaman kepada anak didik. Umumnya strategi ini diterapkan dalam sekolah atau pembelajaran outbound. Pada konteks ini, metode spider web menawarkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan suatu tema ke dalam semua mata pelajaran. Dalam kegiatan belajar outbound (sekolah alam), semua objek pembelajaran di alam dapat dikaitkan dalam satu tema yang nantinya akan dijabarkan dalam mata pelajaran yang akan digunakan, sedangkan dalam pembelajaran konseptual, metode ini menghasilkan suatu peta konsep. Ciri terpenting dari peta konsep spider web itu

adalah tidak menurut hirarki, kecuali berada dalam suatu kategori; dan kategorinya tidak paralel

Ilmu agama adalah bangunan keilmuan biasa, karena ia disusun dan dirumuskan oleh ilmuan agama, ulama, fuqaha, mutakallimin, mutasawwifin, mufassirin, muhadditsin, dan cerdik pandai pada era yang lalu untuk menjawab tantangan kemanusiaan dan keagamaan saat itu, seperti halnya ilmu-ilmu yang lain. Ilmu Islam memiliki empat sumber yang jika digali secara ilmiah, semuanya akan melahirkan ilmu Islam, yaitu: (Abidin, 2005)

1. Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber ilmu-ilmu Islam yang di dalamnya ditemukan unsur-unsur yang dapat dikembangkan untuk membentuk keberagaman, konsep, bahkan teori yang dapat difungsikan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi umat. Mengingat sifatnya sebagai unsur esensial, maka di dalam al-Qur'an dan sunnah beberapa ilmu sosial maupun ilmu alam hanya ditemukan unsur-unsur dasar baik dalam bentuk konsep besar atau teori besar (grand concept or grand theory). Memosisikan al-Qur'an dan sunnah sebagai grand concept or grand theory mengandung arti bahwa keduanya berkedudukan sebagai sumber ajaran, baik sebagai sumber teologis maupun etis.

Sebagai sumber, al-Qur'an dan sunnah berisi konsep dasar yang melalui suatu proses sangat potensial bagi pengembangan dan pemberdayaan ilmu-ilmu Islam. Al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berfikir atau metode memperoleh ilmu yang dinamakan paradigma al-Qur'an. Paradigma al-Qur'an untuk perumusan teori adalah pandangan untuk menjadikan postulat normatif agama (al-Qur'an dan as-Sunnah) menjadi teori untuk mendapatkan ilmu. Seperti diketahui, ilmu didapatkan melalui konstruksi pengalaman sehari-hari secara terorganisir dan sistematis. Oleh sebab itu, norma agama sebagai pengalaman manusia juga logis dapat dikonstruksikan menjadi metode memperoleh ilmu. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasar pada paradigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan umat manusia.

Kegiatan itu mungkin akan menjadi tambahan baru bagi munculnya ilmu ilmu alternative. Jelaslah bahwa premis-premis normative al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Sebab proses semacam ini pula yang ditempuh dalam perkembangan ilmu-ilmu modern yang kita kenal sekarang ini. Berangkat dari ide-ide normatif, perumusan ilmu-ilmu dibentuk sampai kepada tingkat yang empiris.

2. Alam Semesta (afaq)

Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk memperhatikan alam raya, langit, bumi, lautan dan sebagainya, agar manusia mendapat manfaat ganda, yakni:

- a. Menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan, dengan ini manusia akan lebih beriman dan mempunyai pedoman hidup dalam menjalankan segala aktifitasnya,
- b. Memanfaatkan segala sesuatu untuk membangun dan me-makmurkan bumi di mana dia hidup. Tuhan telah memilih manusia sebagai khalifah di bumi dengan dibekali indra, akal, hati dan pedoman wahyu (al-Qur'an) dan penjelasannya (as-Sunnah). Manusia dengan indra dan akalnya dapat memperhatikan fenomena alam yang dapat diteliti dan diobservasi, sehingga didapati bermacam-macam informasi ilmu. Manusia dengan akal dan hatinya juga dapat mengkaji rahasiarahasia al-Qur'an yang telah banyak menyinggung berbagai ilmu yang akan hadir di masa yang akan datang demi kemakmuran manusia.

Al-Qur'an mengisyaratkan ilmu-ilmu kealaman yang kini telah bermunculan dan berkembang, antara lain: (Baiquni, 1996)

- a. Kosmologi, al-Qur'an mengisyaratkan antara lain tentang proses dasar pembentukan alam semesta dan komposisi planet dan jagad raya (QS. Fushshilat, (41): 11-12), orbit matahari dan bulan (QS. Al-Anbiya', (21): 33 dan QS. Yasin, (36): 40), isyarat manusia dapat menembus langit (QS. AlRahman, (55): 33).
- b. Astronomi, ayat al-Qur'an yang meyinggung antara lain tentang: langit dan bumi tak bertiang (QS. Al-Ra'd, (13): 2-3, QS. Al-Nazi'at, (79): 28), keteraturan dan keseimbangan (QS. Ibrahim, (14): 33, QS. Al-Rahman, (55):, gerakan benda-benda samawi yang ada dalam garis edarnya (QS. Yasin, (36): 38-40, QS. Yunus, (10): 5-6).
- c. Fisika, al-Qur'an menyinggung tentang sifat cahaya bulan dan matahari (QS. Al-Furqan, (25): 61, QS. Yunus, (10): 5-6), fungsi cahaya dalam berbagai medan (QS. Al-Hadid, (57): 13, QS. Al-Tahrim, (66): 8, QS. Al-Taubah, (9): 32), tenaga panas atau kalor (QS. Al-Kahfi, (18): 96, QS. Al-Ra'ad, (13): 17, QS. Al-Rahman, (55): 35), tenaga listrik (QS. Al-Baqarah, (2): 19-20, QS. Al-Ra'd, (13): 12-13).
- d. Matematika, al-Qur'an menyinggung tentang pengetahuan angka-angka (QS. Al-Kahfi, (18): 11-12, QS. Al-Kahfi, (18): 9), perkalian dan perhitungan bilangan (QS. Maryam, (19): 84, QS Maryam, (19): 94-95).
- e. Geografi, al-Qur'an menyinggung tentang fungsi gunung yang mengokohkan gerakan bumi dan mempertahankan dalam posisi mantap (QS. Al-Naml, (27): 61, QS. Al-Nahl, (16): 15), kegunaan hutan dan tumbuhan (QS. Al-Naml, (27): 60, QS. Al-Nahl, (16): 10), pergantian musim (QS. Yunus, (10): 5-6), air tawar dan asin menjadi satu dan tetap berpisah di lautan lepas (QS. AlFurqan, (25): 53).

- f. Zoologi, al-Qur'an menyinggung tentang proses pembiakan binatang (QS. Al-Najm, (53): 45-46, QS. Al-Zukhruf, (43): 12, QS. Al-An'am, (6): 142- 144), masyarakat binatang (QS. Al-An'am, (6): 38), perilaku binatang lebah, laba-laba, semut dan burung (QS. Al-Nahl, (16): 68-69, QS. Al-Ankabut, (29): 41, QS. Al-Naml, (27): 18)

Tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan. Kemajuan ilmu tidak hanya dinilai dengan apa yang dipersembahkan kepada masyarakat, tetapi juga diukur dengan terciptanya suatu iklim yang dapat mendorong kemajuan ilmu. Al-Qur'an telah menciptakan iklim tersebut dengan menjadikan ilmu sebagai bentuk kesadaran muslim yang amat sentral, yang menengahi antara iman dan amal. Para ulama dalam hal ini, sering mengemukakan perintah Allah SWT, langsung maupun tidak langsung kepada manusia untuk berpikir, merenung, menalar dan sebagainya. Pada masa sekarang kita temukan banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an dalam sorotan pengetahuan ilmiah modern.

Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mu'jizat dalam lapangan keilmuan, untuk menyakinkan orang-orang non muslim akan keagungan dan keunikan al-Qur'an, serta untuk menjadikan kaum muslim bangga memiliki kitab agung seperti itu. (Ghulsani, 1998) Namun perlu dipahami, bahwa pengembangan ilmu-ilmu kealaman tidak mungkin dilakukan hanya dengan mengkaji teks al-Qur'an maupun Hadits dengan metode "ijtihad", tetapi harus dilakukan dengan cara observasi, riset dan eksperimen secara terus menerus terhadap obyek-obyek tertentu, sehingga ditemukan apa yang disebut hukum alam (law of nature).

3. Diri Manusia (Anfus)

Manusia ditakdirkan dan disetting oleh Allah agar mampu menemukan pengetahuan. Berbagai perangkat kasar dan perangkat lunak telah Allah siapkan untuk tujuan itu. Dalam Islam, akal merupakan kunci penugasan manusia sebagai khalifah di muka bumi, tanpa akal, manusia tidak dapat dibebani dengan hukum-hukum syariat. Dari diri manusia (anfus) sebagai alam mikro, akan melahirkan berbagai ilmu sosial maupun humaniora setelah dilakukan penelitian, observasi dan eksperimen baik dari aspek fisik, psikis maupun sosiologis, seperti; ilmu kedokteran, ilmu kesehatan, ilmu kebidanan, ilmu ekonomi, ilmu hayat, psikologi, sosiologi, sejarah, dan lain sebagainya. Al-Qur'an telah menginformasikan bahwa, di antara tanda-tanda kebesaran Allah SWT, yang akan ditampakkan kepada manusia adalah konstruksi alam semesta (afaq) dan diri manusia itu sendiri (anfus). Firman Allah yang artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru alam dan diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an adalah benar." (QS. Fussilat, (41): 53)

4. Sejarah (Qashash)

Sejarah sebagai sumber ilmu pengetahuan mengungkapkan peristiwa masa silam, baik peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi pada suatu negara, bangsa, benua, atau dunia. Peristiwa atau kejadian masa silam tersebut merupakan catatan yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam lingkup yang luas. Sejarah dalam sisi luarnya tidak lebih dari rekaman peristiwa atau kejadian masa lampau pada riil individu dan masyarakat, baik dalam aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, agama dan sebagainya. Sedangkan dari sisi dalamnya, sejarah merupakan suatu penalaran kritis dan cermat untuk mencari kebenaran dengan suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu.

Suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi. Sejarah mengandung arti penafsiran dari peristiwa-peristiwa setelah menguji berbagai fakta dan menyelidiki kronologi fakta tersebut. Seperti pada kritik tentang hadis, dalam pengelompokan tingkatan hadis dan metodologi pengutipannya dari kitab-kitab hadis dikembangkan untuk memeriksa kebenaran dan keaslian hadits. Hal tersebut (tatacara) sama dalam penelitian dan penilaian fakta-fakta secara objektif dan sistematis yang diterapkan dalam studi sejarah. (Fazlur, 1982)

C. Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Ilmu Umum

Pembahasan tentang integrasi ilmu umum dengan ilmu agama hal ini berarti kita berusaha untuk menggabungkan antara ilmu sains/umum dan ilmu agama agar berjalan dengan bersamaan. Sampai saat ini, banyak sekali yang berfikir bahwa ilmu umum dan ilmu agama itu berdiri sendiri dan sudah ada porsinya masing-masing, namun kedua bidang keilmuan ini secara hakekatnya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling keterkaitan satu sama lain. Ilmu-ilmu keislaman pada dasarnya secara akademik dapat dibagi menjadi tiga bidang keilmuan Islam; pertama, Ilmu Islam normatif, kedua, Ilmu Islam historis, dan ketiga, Ilmu Islam multidisipliner. (Kuntowijoyo, 2005) Studi Islam yang bercorak normatif, kajian yang dilakukan lebih bersumber kepada teks-teks agama Islam, misalnya teks hadits, tafsir, fiqh, dan sebagainya. Kajian bidang Ilmu Islam ini memang menjadikan teks-teks ajaran Islam sebagai sasaran kajiannya. Sedangkan studi Islam yang bercorak historisita, kajiannya lebih menjadikan fenomena sosial sebagai sasaran kajiannya. Di sini terdapat sejarah Islam, kebudayaan Islam, antropologi, psikologi, ilmu hukum, politik dan sebagainya. Pembidangan ini terkait dengan obyek kajian ilmu keislaman yang memang di satu sisi ada dimensi normativitasnya dan di sisi lain ada dimensi historisitasnya. Sementara yang ketiga, adalah bidang Ilmu Islam yang dikenal dengan "Ilmu Islam Multidisipliner".

Dasar filosofi pembidangan ini adalah karena kajian keilmuan Islam dapat menggunakan berbagai pendekatan ilmu-ilmu sosial, humaniora dan bahkan sains, sehingga bisa berupa kajian yang bercorak teks keislaman, tetapi didekati dengan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu Islam normativitas misalnya, menjadi sasaran kajian, dan

disiplin ilmu sosial atau humaniora menjadi pendekatan, sehingga teks-teks keislaman menjadi sasaran kajiannya, sedang ilmu-ilmu sosial atau humaniora menjadi metodologisnya. Ilmu al-Qur'an, ilmu Hadits, ilmu fiqh dan sebagainya dapat didekati dengan ilmu sosial seperti; sosiologi, politik, psikologi, antropologi atau ilmu humaniora seperti sejarah, filologi, hermeneutika, filsafat, dan lain sebagainya.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma al-Qur'an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kegiatan itu mungkin menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan Kuntowijoyo mengatakan bahwa al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma al-Qur'an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kegiatan itu mungkin menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, Ilmu pengetahuan Islam perlu direkonstruksi kembali dengan paradigma baru yaitu bahwa ilmu pengetahuan Islam menggambarkan terintegrasinya seluruh sistem ilmu pengetahuan dalam satu kerangka. Ilmu pengetahuan Islam menggunakan pendekatan wahyu, pendekatan filsafat, dan pendekatan empirik, baik dalam pembahasan substansi ilmu, maupun pembahasan tentang fungsi dan tujuan ilmu pengetahuan. Terdapat kritikan yang menarik berkaitan dengan integrasi antara ilmu agama dengan sains, yaitu: (Azyumardi, 2005)

- a. Integrasi yang hanya cenderung mencocok-cocokkan ayat-ayat al-Qur'an, secara dangkal dengan temuan-temuan ilmiah. Di sinilah pentingnya integrasi konstruktif dimana integrasi yang menghasilkan kontribusi baru yang tak diperoleh bila kedua ilmu tersebut terpisah. Atau bahkan integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri. Tapi ada kelemahan dari integrasi, di mana adanya penaklukan, seperti teologi ditaklukkan oleh antropologi.
- b. Berkaitan dengan pembagian keilmuan, yaitu kauniyah (alam) dan qauliyah (firman). mengatakan bahwa ilmu itu bukan hanya kauniyah dan qauliyah tetapi juga ada ilmu nafsiyah. Kalau ilmu kauniyah berkenaan dengan hukum alam, ilmu qauliyah berkenaan dengan hukum Tuhan, dan ilmu nafsiyah berkenaan makna, nilai dan kesadaran insani.

Dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama bersumber dari adanya kategori-kategori itu. Ilmu ushuluddin, ilmu syari'ah, ilmu tarbiyah, ilmu

da'wah, dan ilmu adab dimasukkan dalam kategori ilmu-ilmu agama. Sedangkan ilmu-ilmu alam (natural sciences), ilmu-ilmu sosial (social sciences), dan humaniora dimasukkan ke dalam kategori ilmu-ilmu umum. Ilmu-ilmu agama dikembangkan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan ilmu-ilmu umum dikembangkan berdasarkan hasil observasi, eksperimen, interview, dan penalaran logis. Dalam perkembangannya, pengembangan ilmu agama dan ilmu pengetahuan oleh masing-masing ahlinya ditemukan hubungan antara keduanya bersifat dikotomis, dialogis, paralel, harmonis, bahkan konflik atau integrasi. Kesemuanya itu sangat tergantung pada sikap dan kedalaman suatu paradigma yang digunakan.

Jika pengembangan suatu ilmu itu rigid dan tidak menoleh ke arah ilmu yang lain, tidak saling tegur sapa, maka hubungan keduanya akan cenderung bersifat dikotomis. Tetapi jika pengembangan keduanya dapat saling tegur sapa, saling memahami, maka akan terjadi bentuk dialog, paralel, dan harmoni, bahkan integrasi. Relasi antara ilmu pengetahuan dan agama yang diwujudkan dengan model integrasi dan interkoneksi keilmuan merupakan sebuah upaya strategis untuk memosisikan kembali keberadaan ilmu pengetahuan dan agama dalam kedudukan yang seimbang. Munculnya konsep integrasi dan interkoneksi keilmuan tidak lain karena adanya realitas yang tidak proporsional, dimana modernisme dengan paradigma positivismenya telah meletakkan ilmu-ilmu positif lebih dominan dari pada ilmu-ilmu agama. Keadaan ini kemudian menimbulkan problem krusial bagi peradaban manusia.

Oleh karena itu upaya untuk melakukan integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan dan agama merupakan sebuah keniscayaan dalam alam modern sekarang ini.

KESIMPULAN

Pada dasarnya, antara ilmu umum dan ilmu agama sudah tidak perlu diintegrasikan. Karena pada dasarnya kedua ilmu tersebut sudah diintegrasikan dari awal mulanya atau asalnya, namun karena sebagian berpendapat bahwa keduanya saling bertolak belakang. Pada hakekatnya didalam alquran juga sudah dijelaskan bahwa kita diajak dan diperintahkan untuk mencari ilmu atau mendapatkan ilmu. Integrasi ilmu umum dan ilmu agama memanglah memiliki sudut pandang yang berbeda, namun dalam hal ini keselarasan antara keduanya harus ditingkatkan. Karena keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan kemajuan sebuah bangsa.

Ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan bagian dari agama, dan agama dapat dikatakan agama bila dipahami dan dibekali dengan ilmu, tidak hanya ilmu agama saja melainkan ilmu-ilmu umum juga dipelajari sehingga kedua ilmu menjadi satu ke satuan ilmu dalam landasan hidup.

Pendapat di atas menggambarkan betapa pentingnya mempelajari kedua macam ilmu secara sungguh-sungguh, sebagaimana dilakukan oleh para

cendekiawan dan ulama yang telah mencoba menguasai pelbagai bidang ilmu pengetahuan, baik yang tergolong fardu 'ayn maupun fardu kifayah keduanya perlu dipelajari. Ilmu-ilmu agama sebagaimana dikatakan Daud perlu dipelajari dengan tekun hingga mencapai tahap tinggi karena ilmu tersebut memberikan pemahaman tentang ayat-ayat Allah SWT yang diwahyukan. Sedangkan pemahaman tentang ilmu-ilmu alam semesta dan sejarah akan memberikan pemahaman tentang ayat-ayat-Nya yang diciptakan.

Al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma al-Qur'an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet, ke-1. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Azra, Azyumardi. 2005. *Reintegrasi Ilmu-Ilmu, Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Bagir, Zainal Abidin (ed). 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Baiquni, Ahmad. 1996. *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Bhakti Prima Yasa
- Kuntowijoyo. 2005. *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. Ke-2. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Mehdi, Ghulsani. 1998. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, (terjemahan Mizan). Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran (Tafsir Maudhu'i dan Berbagai Persoalan Umat)*, (Bandung:Mizan 1998).
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006),
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Khairuddin Tampubolon, 2020, Elemen-Elemen Mesin Bensin pada Mobil dan Perawatannya, Inteligencia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing), 1 Mar 2020 - 346 halaman- URL: https://books.google.co.id/books/about/Elemen_Elemen_Mesin_Bensin_pada_Mobil_da.html?id=Knf8DwAAQBAJ&redir_esc=y.
- Wasim, Alef Theria, Kajian Islam Interdisipliner dan Multidisipliner, makalah pada Annual Conference Kajian Islam, Departemen Agama RI, di Lembang Bandung, 26-30 Nopember 2006.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, "Iklim Kehidupan Intelektual di Andalusia, Satu Cerminan Islamisasi Dua Dimensi", Islamia, Vol. III. No. 4.(2008).